

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu aspek kunci dalam ilmu manajemen yang mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh suatu entitas bisnis untuk mengelola dan mengalokasikan dana mereka secara efisien. Definisi ini telah berkembang dari fokus awal yang hanya pada pengumpulan dana hingga mencakup proses mendapatkan, menggunakan dana, dan mengelola aset (aktiva) perusahaan.

Menurut Musthafa (2017), “manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen”.

Gitman and zutter (2015), “finance ca be defined as the art and sciense of managing money, virtually all ondividuals and organizations earn or raise money and spend or invest money, and instrumen invloed in the transfer of money among and between individuals, business, and goverment.”

Berdasarkan pandangan para ahli, manajemen keuangan dapat dijelaskan sebagai sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk mengatur dan mengelola keuangan suatu perusahaan dengan efektif. Ini melibatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan terhadap keuangan perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal bagi perusahaan dan pemegang sahamnya. Dengan demikian, manajemen keuangan memiliki dampak langsung terhadap aktivitas perusahaan dalam mencapai tujuan bisnisnya.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan utama dalam manajemen keuangan perusahaan adalah mencapai keuntungan maksimal dengan melakukan pengelolaan keuangan secara efisien, sesuai dengan pendapat Horne dan Wochowicz Jr. dalam buku “Fundamentals of Financial Management”, yang mengutamakan peningkatan kesejahteraan pemilik perusahaan saat ini.

Menurut Fahmi (2016), manajemen keuangan memiliki tiga tujuan utama yang saling berkaitan:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan (Maximizing Firm Value)
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali (Maintaining Financial Stability)
- c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang (Minimizing Business Risk)

Sedangkan menurut Musthafa (2017), tujuan manajemen keuangan adalah:

- a. Pendekatan keuntungan dan resiko

Manajemen keuangan harus menciptakan keuntungan dan laba yang maksimal dengan tingkat resiko yang minimal.

b. Pendekatan likuiditas dan profitabilitas

1. Menjaga likuiditas dan profitabilitas
2. Likuiditas berarti likuiditas manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas atau untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
3. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan untuk jangka panjang.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kekayaan perusahaan. Hal ini dapat dicapai dengan mengoptimalkan nilai perusahaan saat ini (*present value*). Dengan demikian, kesejahteraan para pemegang saham pun akan meningkat.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Meraih tujuan organisasi erat kaitannya dengan pemahaman manajer keuangan terhadap fungsi-fungsinya. Mengacu pada Sartono (2015), tugas utama manajer keuangan meliputi:

1. Pengambilan keputusan investasi, Keputusan investasi merupakan proses pengalokasian dana, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun sumber eksternal, ke berbagai instrumen investasi dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko.
2. Pengambilan keputusan pembelanjaan, Keputusan pembelanjaan berfokus pada optimalisasi penggunaan modal perusahaan untuk mendanai kegiatan operasinya dan mencapai tujuan strategisnya.
3. Kebijakan dividen, merupakan keputusan penting bagi perusahaan yang berkaitan dengan alokasi laba yang diperoleh perusahaan. Kebijakan ini menentukan berapa bagian laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen kas, berapa yang akan dibeli kembali dalam bentuk saham buyback, dan berapa yang akan ditahan sebagai laba ditahan untuk membiayai investasi di masa depan.

Gitman and Zutter (2015), *“The managerial finance function can be broadly describe by considering its role within the organization, its relationship to economics and accounting, and the activities of the financial manager.”*

Berdasarkan uraian para ahli, fungsi utama manajemen keuangan meliputi:

1. Pengambilan Keputusan Investasi: Mengalokasikan dana ke berbagai instrumen investasi untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko.
2. Perencanaan Aliran Kas: Memprediksi, mengelola, dan memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan operasional dan investasi, serta menjaga likuiditas keuangan.
3. Pengelolaan Dana: Mengoptimalkan sumber pendanaan, struktur modal, dan penggunaan modal kerja untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan.

4. Penentuan Harga: Menetapkan harga produk dan jasa yang tepat untuk mencapai tujuan profitabilitas, dengan mempertimbangkan biaya produksi, permintaan pasar, dan persaingan.
5. Perencanaan Laba: Menyusun rencana laba yang realistis dan achievable, menganalisis data keuangan, menetapkan target laba, dan mengembangkan strategi untuk mencapainya.

2.2 Manajemen Keuangan Internasional

2.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan Internasional

Menurut Hamdy Hady (2016) Manajemen Keuangan Internasional adalah ilmu dan seni yang merupakan bagian dari ekonomi internasional yang mempelajari dan menganalisis pengelolaan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*) sumber daya keuangan unit makro ekonomi (negara/pemerintah) dan unit mikro ekonomi (perusahaan/organisasi/perorangan) khususnya yang berkenaan dengan pengaruh fluktuasi kurs valas terhadap aktivitas ekonomi-keuangan internasional yang meliputi (1) *Internasional Commercial Transaction*, (2) *Intrtnasional Financial Transaction*, (3) *Internasional Financial Risk Management*, (4) *Financial Report* dan (5) *Financial Performance*.

2.2.2 Pengaruh Manajemen Keuangan Internasional

Dalam era globalisasi ekonomi yang semakin berkembang, perusahaan di seluruh dunia terus menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengelola keuangan mereka. Pengaruh manajemen keuangan internasional menjadi semakin signifikan dalam konteks ini. Manajemen keuangan internasional mencakup sejumlah faktor yang memengaruhi cara perusahaan merencanakan, mengelola, dan mengoptimalkan sumber daya keuangan mereka di pasar global.

Moffett (2020), menyatakan bahwa manajemen keuangan internasional memainkan peran penting dalam membantu perusahaan menghadapi tantangan global, seperti fluktuasi nilai tukar dan risiko politik. Ia menekankan pentingnya strategi manajemen risiko yang efektif dalam mengelola risiko eksposur keuangan perusahaan di pasar internasional.

Levi (2019), menyoroti bahwa pentingnya pemahaman mendalam tentang pasar keuangan global dan dampaknya terhadap keputusan investasi perusahaan. Ia menggambarkan bagaimana fluktuasi nilai tukar dan perbedaan dalam tingkat suku bunga dapat memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

Kemudian Shapiro (2021) membahas bagaimana perusahaan multinasional menghadapi tantangan unik dalam manajemen keuangan mereka, termasuk kompleksitas operasi lintas batas dan risiko yang terkait. Ia menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi lingkungan keuangan global yang dinamis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas dan pentingnya manajemen keuangan internasional dalam konteks ekonomi global yang terus berubah. Dengan memahami pandangan mereka, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih cerdas dalam mengelola risiko dan memaksimalkan nilai perusahaan di pasar internasional.

2.2.3 Peran Manajemen Keuangan Internasional

Manajemen keuangan internasional juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan investasi perusahaan di pasar global. Dengan memahami risiko dan peluang yang terkait dengan investasi lintas batas, perusahaan dapat mengidentifikasi proyek investasi yang memiliki potensi tinggi untuk menciptakan nilai tambah dan pertumbuhan jangka panjang.

Menurut Moles dan Terry (2019) menekankan pentingnya manajemen keuangan internasional dalam membantu perusahaan mengelola risiko mata uang, risiko suku bunga, dan risiko politik yang berkaitan dengan kegiatan bisnis lintas batas. Mereka menggambarkan bagaimana strategi manajemen risiko yang efektif dapat membantu perusahaan meningkatkan nilai tambah mereka di pasar global.

Eun dan Resnick (2020) menjelaskan peran manajemen keuangan internasional dalam membantu perusahaan mengevaluasi dan memilih proyek investasi di pasar global. Mereka menyoroti pentingnya analisis risiko dan pengelolaan portofolio yang tepat untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Kemudian Shapiro (2018) mengemukakan peran manajemen keuangan internasional dalam membantu perusahaan mengoptimalkan struktur modal mereka di pasar global. Ia menggambarkan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya keuangan secara efisien dan menyesuaikan struktur modal mereka dengan kondisi pasar yang berbeda di seluruh dunia.

Dari uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran krusial manajemen keuangan internasional dalam keseluruhan strategi dan kinerja perusahaan di pasar global. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang diajukan oleh para ahli ini, perusahaan dapat meningkatkan daya saing mereka dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

2.2.4 Interest Rate Parity (IRP) dan Purchasing Power Parity (PPP)

2.2.4.1 Interest Rate Parity (Paritas Tingkat Bunga)

Interest Rate Parity (IRP) merupakan salah satu teori paritas yang menghubungkan perubahan suku bunga dengan nilai tukar mata uang. Fluktuasi nilai tukar ini dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian nasional. Hubungan antara suku bunga dan nilai tukar dijelaskan dengan melihat tingkat depresiasi mata uang domestik dibandingkan dengan mata uang asing. Ketika suku bunga domestik lebih rendah daripada suku bunga luar negeri, investor akan cenderung memindahkan dananya ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan permintaan mata uang asing meningkat dan berakibat pada depresiasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Sebaliknya, jika suku bunga domestik lebih tinggi daripada suku bunga asing, investor asing akan tertarik untuk menanamkan modalnya di negara tersebut. Hal ini meningkatkan permintaan mata uang domestik dan berakibat pada apresiasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

IRP menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar saling terkait erat. Fluktuasi suku bunga dapat memengaruhi aliran dana dan nilai tukar, yang pada akhirnya berdampak pada perekonomian nasional.

2.2.4.2 Purchasing Power Parity (Paritas Daya Beli)

Purchasing Power Parity (PPP) adalah teori ekonomi yang menghubungkan nilai tukar mata uang dengan tingkat harga di negara-negara yang menggunakannya. Teori ini menyatakan bahwa nilai tukar mata uang akan berfluktuasi untuk menyeimbangkan daya beli mata uang tersebut di negara yang berbeda. Secara sederhana, PPP menyatakan bahwa nilai tukar nominal antara dua mata uang seharusnya mencerminkan rasio dari tingkat harga agregat di kedua negara tersebut. Hal ini berarti bahwa satu unit mata uang dari suatu negara seharusnya memiliki daya beli yang sama dengan satu unit mata uang dari negara lain, jika digunakan untuk membeli barang dan jasa yang sama.

Ketika suatu mata uang memiliki daya beli yang lebih tinggi di negaranya sendiri dibandingkan dengan mata uang lain, hal tersebut disebut *undervalued*. Kondisi ini mendorong orang untuk menjual mata uang asing yang mereka miliki dan membeli kembali mata uang domestik. Alasannya, mereka ingin memanfaatkan daya beli yang lebih tinggi di pasar domestik. Hal ini dapat menyebabkan penguatan nilai mata uang domestik (apresiasi). Sebaliknya, jika suatu mata uang memiliki daya beli yang lebih rendah di negaranya sendiri dibandingkan dengan mata uang lain, hal tersebut disebut *overvalued*. Kondisi ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing yang tingkat daya belinya lebih tinggi. Jika terjadi demikian, mata uang domestik menjadi terdepresiasi.

Hal ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing yang tingkat daya belinya lebih tinggi. Jika terjadi demikian maka mata uang domestik menjadi terdepresiasi. (Hady, 2009).

2.2.5 Inflasi

2.2.5.1 Pengertian Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus (Nopirin, 2013). Hal ini berbeda dengan kenaikan harga satu atau dua barang saja, yang tidak dikategorikan sebagai inflasi. Inflasi baru terjadi ketika kenaikan harga meluas dan memengaruhi sebagian besar harga barang-barang lain (Natsir, 2014).

Putong (2015) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga komoditas secara keseluruhan. Inflasi merupakan hasil dari ketidaksesuaian antara jumlah pendapatan masyarakat dengan sistem pengadaan komoditas (yang meliputi produksi, harga, dan pencetakan uang). Sebaliknya, inflasi didefinisikan oleh Karya dan Syamsuddin (2016) sebagai keadaan dimana harga-harga dalam suatu perekonomian terus meningkat.

Sependapat dengan Karya dan Syamsuddin, Fuguitt and Shanton (1999) menyatakan bahwa “*Inflation is an increase in the general price level of goods and services; it represents a reduction in a dollar’s purchasing power.*”

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bodie, Kane and Marcus (2014) bahwa “*Inflation is the rate at which the general level of prices is rising. High rates of inflation often are associated with “overheated” economies, that is, economies where the demand for goods and services is outstripping productive capacity, which leads to*

upward pressure on prices.”

2.2.5.2 Perhitungan Inflasi

Sejumlah indikator, termasuk indeks harga, dapat digunakan untuk menentukan tingkat inflasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Prawono (2019) bahwa indeks harga dapat digunakan untuk menghitung inflasi. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk menghitung inflasi adalah sebagai berikut:

1. Indeks Biaya (*consumer price index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) mengukur biaya barang dan jasa konsumsi yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Indeks Harga Produsen (PPI) digunakan untuk mengukur tingkat inflasi berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen (Samuelson, 1999).

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang mengukur biaya hidup di suatu negara. IHK menghitung rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk membeli berbagai macam barang dan jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Laju inflasi diukur dengan persentase kenaikan atau penurunan IHK dari waktu ke waktu, baik dari tahun ke tahun maupun dari bulan ke bulan. Kenaikan IHK menunjukkan peningkatan biaya hidup, sedangkan penurunan IHK menunjukkan penurunan biaya hidup.

Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK}_{-1}}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK t = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK t-1 = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

2. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) menghitung perubahan harga barang-barang yang diperdagangkan dalam jumlah besar. Ini termasuk bahan baku, barang setengah jadi, dan barang mentah. Secara umum, IHPB berkaitan erat dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Kenaikan IHPB dapat menyebabkan kenaikan IHK, karena biaya produksi barang-barang konsumsi yang dibeli oleh rumah tangga juga akan meningkat.

3. GNP (*Gross National Product*)

GNP Deflator adalah indikator yang mengukur tingkat inflasi dalam suatu negara. GNP Deflator menghitung perubahan harga dari semua barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan Gross National Product (GNP). Nilai GNP Deflator dihitung dengan membagi GNP nominal (yang dihitung dengan menggunakan harga

saat ini) dengan GNP riil (yang dihitung dengan menggunakan harga konstan).

GNP Nominal

$$\text{GNP Deflator} = \frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Riil}} \times 100\%$$

Menurut Natsir (2014:266), rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah:

IHK – IHK -1

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK} -1}{\text{IHK} -1} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK t = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK t-1 = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan inflasi yang umum digunakan adalah dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Berikut adalah rumus perhitungan IHK:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK} - \text{IHK} -1}{\text{IHK} -1} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK t = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK t-1 = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya.

2.2.6 Suku Bunga

2.2.6.1 Pengertian Suku Bunga

Seperti halnya tingkat inflasi, perkembangan atau perubahan tingkat suku bunga juga dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kurs valas atau tingkat pertukaran mata uang asing.

Menurut Sukirno (2013), bunga didefinisikan sebagai pembayaran yang diberikan atas modal yang dipinjam dari pihak lain. Besarnya bunga dinyatakan sebagai persentase dari modal yang dipinjam, dan dikenal dengan istilah tingkat suku bunga. Dengan kata lain, tingkat suku bunga merupakan persentase pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain.

Melanjutkan definisi diatas, Boediono (1998) melihat tingkat suku bunga sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti.

2.2.6.2 Fungsi Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2004), terdapat 4 fungsi suku bunga :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
3. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
4. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Sahu (2015), mengungkapkan bahwa *interest rate is one of the important macroeconomic variable that is directly related to economic growth. Generally, the interest rate is considered as the cost of capital, which means the price paid for the use of money for a period of time. The direction of interest rate movement is of primary importance to the stock market.*

Hubungan antara suku bunga dan kurs dapat dipahami dengan mempertimbangkan tingkat depresiasi nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jika suku bunga domestik lebih rendah dibandingkan suku bunga asing, akan terjadi aliran dana ke luar negeri, yang mengakibatkan depresiasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga domestik lebih tinggi dari suku bunga asing maka akan menarik dana masuk sehingga dapat mengapresiasi nilai tukar mata uang domestik.

2.2.7 Nilai Tukar Yuan China terhadap Rupiah Indonesia

2.2.7.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang berperan sebagai salah satu indikator ekonomi makro krusial yang diperhatikan investor dalam menentukan keputusan investasinya. Fluktuasi nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dikarenakan hal tersebut berpotensi berimbas pada harga barang dan jasa di pasar domestik maupun internasional.

Dalam definisi sederhana yang dikemukakan Krugman dan Obstfeld (1994), nilai tukar dimaknai sebagai harga suatu mata uang dalam kaitannya dengan mata uang lainnya. Para ekonom mengklasifikasikan nilai tukar (kurs) menjadi dua kategori, yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) merepresentasikan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing, atau dengan kata lain, nilai yang mendasari pertukaran mata uang satu negara dengan mata uang negara lain.

Kurs riil (*real exchange rate*) didefinisikan sebagai nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan tingkat harga atau dikoreksi dengan harga relatif, yang

dalam hal ini mengacu pada perbandingan harga barang dan jasa di dalam negeri dengan harga barang dan jasa di luar negeri. Dengan kata lain, kurs riil mencerminkan nilai tukar yang memungkinkan seseorang untuk memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain secara setara.

Secara lebih spesifik, hubungan antara nilai tukar nominal dan nilai tukar riil dapat ditunjukkan secara matematika dengan formula berikut :

$$Q = S \frac{P^*}{P}$$

Keterangan :

Q = Nilai tukar riil

S = Nilai tukar nominal

P* = Indeks tingkat harga luar negeri

P = Indeks tingkat harga dalam negeri

Nilai tukar riil berfungsi sebagai indikator daya saing suatu negara yang komprehensif, karena daya saing tidak hanya ditentukan oleh fluktuasi nilai tukar nominal, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan harga. Oleh sebab itu, nilai tukar riil dapat menggambarkan kemampuan produk domestik untuk bersaing dengan produk luar negeri dalam hal daya saing harga.

Persamaan yang disajikan menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar riil akan mengakibatkan harga produk domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan produk luar negeri. Di sisi lain, depresiasi nilai tukar riil menyebabkan harga produk domestik menjadi lebih murah dibandingkan dengan produk luar negeri. Hal ini menjadikan nilai tukar riil sebagai indikator penting untuk mengukur daya saing produk ekspor suatu negara di pasar global.

2.2.7.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Pada dasarnya, banyak profesional dan akademisi telah berbagi pemikiran tentang elemen-elemen fundamental yang mempengaruhi nilai tukar. Namun, pendapat-pendapat tersebut tidak solid, dan saran-saran dari para ahli yang berbeda untuk masalah yang sama tidak selalu sejalan.

Mengacu pada Madura dan Fox (2011) secara umum terdapat 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental mengacu pada faktor-faktor yang berhubungan dengan indikator ekonomi yang berperan sebagai elemen penting dan esensial dalam kegiatan ekonomi. Indikator tersebut meliputi inflasi, suku bunga, disparitas pendapatan antar negara, ekspektasi pasar, serta intervensi bank sentral.

2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan penawaran dan permintaan mata uang asing pada saat tertentu. Harga valuta asing akan meningkat jika ada surplus

permintaan dan penawaran tetap. Di sisi lain, nilai tukar mata uang asing akan melemah jika permintaan rendah dan penawaran tetap.

3. Sentimen Pasar

Rumor, peristiwa lokal dan internasional, dan berita politik yang terkadang tidak disengaja adalah faktor utama yang mempengaruhi suasana pasar dan memiliki kekuatan untuk dengan cepat menggerakkan nilai tukar mata uang asing naik atau turun. Setelah berita atau rumor mereda, nilai tukar akan stabil.

Selain itu, berdasarkan pandangan Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2011), Madura dan Fox (2011) berpendapat bahwa ketiga elemen tersebut benar-benar memiliki faktor penjelas yang murni berpengaruh. Eun, Resnick, dan Sabherwal kemudian mengkonfirmasi hal ini pada tahun 2013, dengan menunjukkan bahwa faktor penentu utama dari nilai tukar adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan Tingkat Suku Bunga Antara Dua Negara
2. Perbedaan Tingkat Inflasi Antara Dua Negara
3. Cadangan Devisa
4. Ekspor Impor
5. Ekspektasi
6. Kestabilan Politik Dan Ekonomi

2.2.7.3 Fluktuasi Kurs

Menurut Sukirno (2013), nilai tukar mata uang asing (kurs) bersifat fluktuatif dan terus berubah-ubah dalam setiap transaksi valuta asing. Fluktuasi nilai tukar ini umumnya termanifestasi dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Apresiasi atau Depresiasi

Apresiasi mengacu pada kenaikan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan depresiasi kebalikannya, yaitu penurunan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Fluktuasi nilai tukar ini sepenuhnya ditentukan oleh dinamika pasar valuta asing, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang digerakkan oleh kekuatan permintaan dan penawaran..

2. Revaluasi atau devaluasi

Fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dapat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Revaluasi dan devaluasi merupakan dua bentuk intervensi pemerintah terhadap nilai tukar, yang membedakannya dengan apresiasi dan depresiasi alami pasar. Revaluasi dan devaluasi dilakukan secara resmi oleh pemerintah, umumnya berlangsung mendadak, dan menghasilkan perubahan nilai tukar yang signifikan dibandingkan sebelum intervensi.

2.3 Kurs Valuta Asing

2.3.1 Pengertian Kurs Valuta Asing

Menurut Hamdy Hady (2020), valuta asing, yang biasa disingkat valas, foreign exchange (forex), atau foreign currency, adalah mata uang negara lain dan alat pembayaran lain yang digunakan dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Valuta asing ini dicatat secara resmi di bank sentral negara yang bersangkutan.

Nilai tukar mata uang, menurut Lindert (1994), yang dikutip oleh Ekananda (2014), adalah nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya. Fluktuasi nilai tukar mata uang dapat berdampak pada nilai aset dan komoditas karena dapat mempengaruhi jumlah uang yang diterima dari anak perusahaan atau impor serta jumlah uang yang dibayarkan untuk impor. Nilai mata uang dapat berfluktuasi secara signifikan sebagai respons terhadap perubahan ekonomi. Secara umum, penurunan nilai mata uang disebut sebagai depresiasi, dan kenaikannya disebut apresiasi.

Konsep-konsep ini mengarah pada kesimpulan bahwa nilai relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dikenal sebagai nilai tukar (*foreign exchange rate*). Interaksi antara penawaran dan permintaan untuk kedua mata uang menentukan nilai tukar karena melibatkan dua mata uang. Dengan kata lain, nilai tukar adalah jumlah uang dalam satu mata uang yang dapat digunakan untuk membeli satu unit mata uang negara lain.

Nilai satu mata uang yang diwakili dalam mata uang lain dikenal sebagai nilai tukar. Nilai tukar menunjukkan berapa banyak unit satu mata uang yang dapat dibeli dengan mata uang lain untuk mendapatkan satu unit mata uang asli. Mekanisme pembentukan nilai tukar adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan berapresiasi atau terdepresiasi suatu mata uang
2. Meramalkan perubahan kurs untuk spekulasi pasar

Aliran pembayaran internasional yang mempengaruhi penawaran dan permintaan uang adalah:

1. Perdagangan internasional, dan
2. Aliran finansial yaitu investasi kaum kapitalis global.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran internasional adalah:

- 1) Perbedaan laju inflasi,
- 2) Perbedaan pendapatan,
- 3) Pembatasan transaksi perdagangan,
- 4) Perbedaan suku bunga, dan
- 5) Pembatasan aliran modal kapitalis global.

Pasar valuta asing, juga disebut sebagai pasar valas, adalah pasar di mana transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan mata uang antar negara - juga dikenal sebagai pasangan mata uang - terjadi. Pasar ini bekerja sepanjang waktu dan menggabungkan pasar uang global yang signifikan.

2.3.2 Jenis Nilai Tukar

Kurs nilai tukar berfungsi untuk mengukur nilai satu satuan mata uang

terhadap mata uang lainnya. Perlu diingat bahwa beberapa istilah berikut ini, meskipun terkait dengan nilai tukar, tidak secara langsung menentukan nilainya:

1. Nilai Tukar Nominal (Merupakan nilai tukar yang teramati di pasar pada waktu tertentu)
2. Nilai Tukar Riil (Merupakan nilai tukar yang teramati di pasar pada waktu tertentu)
3. Nilai Tukar Keseimbangan Fundamental (FEER) (Merupakan nilai tukar yang dihitung berdasarkan faktor-faktor fundamental ekonomi, seperti paritas daya beli (PPP) dan teori keseimbangan moneter)
4. Nilai Tukar Keseimbangan Perilaku (BEER) (Merupakan nilai tukar yang ditentukan berdasarkan ekspektasi dan perilaku pelaku pasar)

2.4 Perekonomian Terbuka

Sebentuk perekonomian terbuka ialah jenis ekonomi yang didalamnya tidak hanya terdapat peran dari pelaku domestik melainkan juga adanya keterlibatan entitas dari negara lain untuk berinteraksi secara bebas khususnya dalam bidang ekonomi berupa perdagangan. Sehingga perekonomian dikatakan melibatkan diri dalam mekanisme perdagangan internasional berupa barang dan jasa serta modal dengan negara-negara lain (Kemenkeu Learning Center, 2018).

Sistem perekonomian ini mengakomodasi kesempatan untuk masyarakat disuatu negara untuk dapat berinteraksi dalam bidang ekonomi dengan negara lain baik dengan hanya perseorangan, swasta atau antar pemerintahan.

2.4.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional pada dasarnya adalah setiap kegiatan perdagangan yang melibatkan dua negara atau lebih, menurut Christianto (2013: 40). Selain itu, Oktaviani (2009) mendefinisikan perdagangan internasional sebagai transaksi antara warga negara dari suatu bangsa dengan warga negara dari bangsa lain yang dilakukan atas dasar suka sama suka.

Teori-teori yang berkembang dari klasik, kontemporer, hingga yang terbaru merupakan hasil dari perdagangan internasional. Berikut ini adalah beberapa teori perdagangan internasional menurut Salvatore (2014):

a. Teori Keunggulan Absolut oleh Adam Smith

Keunggulan absolut adalah pusat dari konsep Adam Smith, yang mendasarkan perdagangan antara dua negara. Kedua negara bisa mendapatkan keuntungan dari spesialisasi produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan memperdagangkan hasil produksi komoditas yang memiliki kerugian absolut dengan negara lain ketika satu negara memproduksi suatu komoditas lebih efisien daripada negara lain atau memiliki keunggulan absolut atas komoditas tersebut, tetapi kurang efisien daripada negara lain atau memiliki kerugian absolut atas komoditas tersebut dan memproduksi komoditas kedua.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif (*theory of comparative advantage*) yang digagas oleh David Ricardo menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi meskipun terdapat negara yang tidak memiliki keunggulan absolut dalam kedua komoditas yang diperdagangkan. Hal ini dimungkinkan melalui spesialisasi pada produk yang memiliki kerugian absolut lebih kecil atau, dengan kata lain,

memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu keunggulan komparatif biaya (*cost comparative advantage*) yang didasarkan pada efisiensi tenaga kerja dan keunggulan komparatif produksi (*production comparative advantage*) yang didasarkan pada produktivitas tenaga kerja.

c. Teori Heckscher-Olin

Dalam teori modern sebagai alternatif dari model Ricardian dan dasar kelebihan komparatif mengenai perdagangan internasional dikenal teori Heckscher dan Ohlin (H-O). Heckscher-Ohlin model (the H-O model) menekankan bahwa keuntungan komparatif ditentukan oleh perbedaan relatif kekayaan faktor produksi (*the relative of endowments of factors of production*) dan penggunaan faktor tersebut (*the abundant factor*) secara relatif intensif dalam kegiatan produksi barang ekspor.

2.5 Formula Statistik

2.5.1 Pengertian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bagaikan fondasi kokoh yang menopang struktur analisis data yang lebih kompleks. Setelah memahami karakteristik data dengan teknik deskriptif, mari kita melangkah lebih dalam ke ranah pengujian data dengan memanfaatkan kekuatan statistik.

Descriptive Analysis Menurut Hasan (2001), statistik deskriptif, atau yang dikenal juga sebagai statistik deduktif, adalah cabang statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data agar mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berfokus pada penguraian atau pemberian keterangan mengenai data, keadaan, atau fenomena tertentu. Dengan kata lain, statistik deskriptif berfungsi menjelaskan keadaan, gejala, atau persoalan (Nasution, 2017). Oleh karena itu, statistik dapat dipahami sebagai metode dan aturan yang berkaitan dengan analisis, pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka-angka yang memberikan hasil pengamatan dan analisis penjelasan data.

2.5.2 Metode Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk memprediksi nilai dan mengukur seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Secara lebih sederhana, metode ini digunakan untuk meneliti dan membuktikan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_i$) dengan satu variabel dependen (Y).

Menurut Sugiyono (2012), analisis regresi berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memprediksi bagaimana nilai variabel dependen (yang akan diukur) akan berubah (meningkat atau menurun) ketika dua atau lebih variabel independen (yang mempengaruhinya) dimanipulasi (diubah nilainya). Analisis regresi berganda hanya digunakan apabila terdapat minimal dua variabel independen.

Analisis regresi berganda merupakan pengembangan dari analisis regresi linier sederhana yang dapat diterapkan pada situasi yang melibatkan dua atau lebih variabel prediktor untuk memprediksi nilai variabel dependen (Sugito, 2010).

2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pemahaman mengenai uji asumsi klasik untuk menyamakan persepsi, maka penulis mengutip dari sumber berikut.

Gujarati (2020) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik merupakan langkah penting dalam analisis regresi. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel dalam model kita sesuai dengan asumsi dasar dalam statistik. Asumsiasumsi ini mencakup linearitas, homoskedastisitas, tidak adanya autokorelasi, dan normalitas residual. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

2.5.4 Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis penulis mengutip pengertian uji hipotesis dari sumber untuk menyamakan pemahaman berikut ini.

Sugiyono (2019) menjelaskan metode statistik yang disebut uji hipotesis digunakan untuk membuat keputusan tentang parameter populasi berdasarkan data sampel. Dalam pengujian statistik ini terdapat beberapa uji antaranya uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) serta koefisien determinasi (R^2).

2.6 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.6.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan tabel penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, tabel penelitian ini menyajikan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Gambaran penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penelitian, Tahun Penelitian & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Capasso, Napolitano Jimenez, (2019) <i>The long-run interrelationship between exchange rate and interest rate: The case of Mexico.</i>	Variabel dependen : 1. Nilai tukar Variabel independent : 1. Tingkat bunga riil Logaritma natural indeks produksi industri.	- Tingkat bunga riil - Nilai tukar Logaritma natural indeks produksi industri.	Model Non-linear Autoregressive Distributed Lags (NARDL)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar mempunyai dampak yang signifikan terhadap tingkat suku bunga riil di negara berkembang seperti Meksiko. Studi ini juga menemukan dampak asimetris nilai tukar terhadap suku bunga, dengan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap tingkat suku bunga. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian nilai tukar harus menjadi target kebijakan ekonomi yang jelas di negara-negara berkembang, dan bahwa nilai tukar yang stabil dan kompetitif harus dibarengi dengan kebijakan pembangunan ekonomi. Studi ini menggunakan model non-linear autoregressive distribution lags

No	Nama Penelitian, Tahun Penelitian & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					(NARDL) untuk menganalisis sifa perubahan dan interaksi antara suku bunga dan nilai tukar sebagai respons terhadap tindakan otoritas moneter.
2	Fazhar, and Latifah, (2019) <i>The Influence of Interest Rate, Money Circulation, Inflation, and CPI Against Export and Import in Indonesia 2012-2018</i> .	Variabel dependen : Ekspor dan Impor Variabel independent: 1. Tingkat suku bunga, 2. Jumlah uang beredar, Inflasi Indeks harga konsumen (CPI)	- Tingkat suku bunga - Jumlah uang beredar - Inflasi - Indeks harga konsumen (CPI)	Model analisis Regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen, seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan inflasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor dan impor di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2018. Namun, indeks harga konsumen (CPI) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor dan impor. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel-variabel ini menjelaskan sekitar 44.4% dari variasi dalam ekspor dan 42.7% dari variasi dalam impor. Kesimpulannya variabel-variabel ini memiliki dampak signifikan terhadap ekspor dan impor di Indonesia selama periode waktu yang ditentukan.
3	Putri, Devi Ayu et al, (2022) <i>The Effect of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, and Real GDP on Financial Deepening in Indonesia: Evidence from Error Correction Model Approach</i> .	Variabel dependen : <i>Financial Deepening</i> di Indonesia. Variabel independent: 1. Suku bunga 2. Nilai tukar PDB riil	- Inflasi - Suku bunga - Nilai tukar PDB riil - Financial Deepening	Error Correction Model (ECM)	Berdasarkan temuan penelitian, inflasi dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap financial deepening di Indonesia. Di sisi lain, suku bunga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap financial deepening. Sementara itu, nilai tukar dan PDB riil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial deepening di Indonesia.
4	Pamela Dwi Hapsari, Melti Roza Adry (2019). <i>Pengaruh Variabel Domestik Dan Global Terhadap Nilai Tukar Rupiah</i>	Suku bunga, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar	Tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika rata-rata pertahun.	Regresi linear berganda, uji asumsi klasik	Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. (2) Suku bunga Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

No	Nama Penelitian, Tahun Penelitian & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Istiqamah, Henny Amalia Septiana (2018). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika	Inflasi, suku bunga, nilai tukar	- Inflasi : $\text{Inflasi} = \frac{IHK - I_{HK-1}}{I_{HK-1}} \times 100$ - Tingkat suku bunga indonesia selama 3 tahun 2013-2015. - Nilai tukar : $Q = S \frac{P^*}{P}$	Analisis regresi linear berganda	Analisis statistik dengan uji f simultan menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga (BI Rate) secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Uji t simultan parsial menunjukkan bahwa secara individual, tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, sedangkan suku bunga (BI Rate) secara individual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.
6	Silitonga, Fajri, and Hutaria, (2018) <i>China in Terms of Exchange Rate, Inflation and Interest Rate Indonesian.</i>	Variabel dependen : Nilai tukar (exchange rate) Variabel Independent: Consumer Price Index (CPI) Real Interest Rate (RIR)	- Consumer Price Index (CPI) - Real Interest Rate (RIR) - Nilai tukar (exchange rate)	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis ekonometrika.	Penelitian ini menemukan bahwa variabel yang dianalisis (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) bersifat stasioner. Model ARDL (4,4,3) dengan metode Akaike Info Criterion (AIC) dipilih sebagai model terbaik. Analisis menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga pada periode sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar China, sedangkan pergerakan nilai tukar pada periode sebelumnya tidak berdampak pada pergerakan nilai tukar pada periode berikutnya. Meskipun terdapat kointegrasi jangka panjang antar variabel independen, tidak ditemukan hubungan jangka panjang yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.
7	Bigerna, (2023) Energy price	Variabel dependen : Dampak perubahan harga minyak, fluktuasi nilai tukar, dan inflasi terhadap	- Indeks harga konsumen (CPI) untuk inflasi - Nilai tukar	Metode analisis limpahan	Hasil penelitian ini mencakup temuan bahwa adanya efek

No	Nama Penelitian, Tahun Penelitian & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		ekonomi negara negara tertentu Variabel independent: 1. Perubahan harga minyak Nilai tukarInflasi			
8	Shinta Pratiwi, RosyettiAny, dan Widyatsari (2022). Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), Dan Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Tahun 2006-2021	Suku Bunga (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Inflasi (X3), dan Kurs Valuta Asing (Y)	Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Kurs Valuta Asing	Analisis Regresi, Uji F, Uji T	Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga acuan Bank Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing dengan nilai 557.2729 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0020. Untuk jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing sebesar 1.606582 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs valuta asing sebesar 95.36285 dan nilai probabilitas sebesar 0,2750

Sumber: Penulis (2023)

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil pencarian pada tabel 2.1 penelitian terdahulu. Keduanya fokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, dengan penelitian Anda meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, dan neraca perdagangan internasional terhadap nilai tukar yuan di Indonesia, sementara penelitian terdahulu mungkin mengeksplorasi variabel ekonomi lainnya. Metode analisis statistik yang digunakan dalam kedua penelitian menunjukkan pendekatan kuantitatif yang umum dalam studi nilai tukar, serta relevansi yang tinggi terhadap kebijakan ekonomi dan pengambilan keputusan. Namun, perbedaan mencolok terletak pada variabel yang diteliti, di mana penelitian Anda secara spesifik mengkaji konteks Indonesia dalam periode 2019-2023, sedangkan penelitian terdahulu mungkin berfokus pada negara lain atau periode yang berbeda. Selain itu, hasil dan temuan dari penelitian Anda dapat memberikan wawasan baru atau konfirmasi terhadap teori yang ada, sementara penelitian terdahulu mungkin menghasilkan hasil yang berbeda atau bertentangan, tergantung pada konteks dan variabel yang dianalisis. Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan dalam fokus dan metode, perbedaan dalam variabel, konteks, dan hasil penelitian memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang pengaruh faktor ekonomi terhadap nilai tukar.

2.6.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir yang menghubungkan faktor-faktor penentu nilai tukar berdasarkan teori dan penelitian yang relevan. Salah satu determinan utama adalah suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral suatu negara. Secara teoritis, hubungan antara suku bunga relatif dan nilai tukar antar dua

negara dijelaskan oleh Konsep Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar mata uang satu negara terhadap negara lain dipengaruhi oleh perubahan suku bunga di negara tersebut (Berlianta, 2005). Lebih lanjut, Madura (2011) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, nilai tukar antara dua negara dapat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga di negara ketiga.

Pada umumnya, investor mencari keuntungan tinggi dari berbagai instrumen investasi, termasuk mata uang. Kenaikan suku bunga di suatu negara umumnya meningkatkan permintaan terhadap mata uang tersebut. Hal ini disebabkan oleh pergerakan dana atau instrumen keuangan dari mata uang dengan suku bunga rendah ke mata uang dengan suku bunga lebih tinggi, sehingga nilai tukar mata uang negara tersebut menguat (Patel dkk, 2014). Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat menyebabkan depresiasi atau pelemahan nilai tukar mata uang domestik (Mishkin, 2011).

Faktor fundamental lain yang memengaruhi nilai tukar suatu negara adalah inflasi. Hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di dua negara dijelaskan oleh teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity - PPP*). Menurut teori ini, keseimbangan nilai tukar akan menyesuaikan dengan perbedaan tingkat inflasi antara dua negara. Artinya, daya beli konsumen untuk membeli produk domestik akan setara dengan daya beli mereka untuk membeli produk luar negeri (Madura, 2011).

Kenaikan mendadak dan signifikan dalam tingkat inflasi suatu negara akan mendorong peningkatan impor barang dan jasa dari luar negeri, sehingga lebih banyak valuta asing diperlukan untuk membayar transaksi impor tersebut. Ini akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing dibandingkan mata uang domestik (Admaja, 2012). Sebaliknya, jika harga di dalam negeri relatif lebih rendah, nilai tukar mata uang domestik akan terapresiasi.

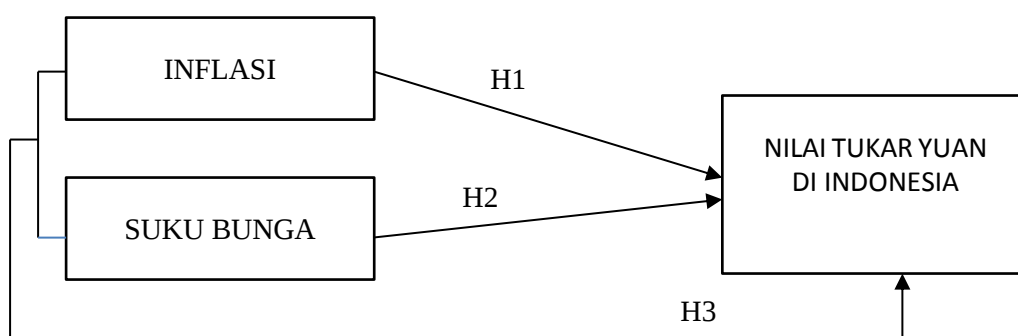
Faktor domestik selanjutnya yang tidak dapat terpisah dari nilai tukar adalah aktivitas ekspor dan impor. Baik nilai ekspor dan impor adalah bagian dari neraca perdagangan yang berperan dalam menentukan nilai tukar mata uang suatu negara. Berdasarkan teori rasio ekspor terhadap impor, apabila nilai ekspor domestik meningkat dan lebih tinggi dibandingkan impor, mata uang domestik menguat atau terapresiasi. Hal tersebut dikarenakan akan ada permintaan yang bertambah terhadap mata uang domestik.

Sebaliknya, jika nilai rasio ekspor lebih rendah dibandingkan impor maka kursmelemah atau depresiasi. Karena impor yang lebih banyak menunjukkan permintaan akan mata uang asing lebih banyak. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa antara ekspor dan impor memiliki dampak yang berlawanan. Maka, apabila nilai keduanya diakumulasikan sebagai neraca perdagangan dapat diketahui bahwa ketika nilai neraca mengalami surplus atau nilai ekspornya lebih tinggi dibandingkan impor maka neraca dagang akan berpengaruh negatif terhadap mata uang domestik karena nilai tukar akan terapresiasi atau menguat, dan berlaku hukum sebaliknya ketika terjadi defisit neraca perdagangan akibat impor lebih besar dari ekspor.

Faktor lain datang dari negara Tiongkok yang mata uangnya yaitu Yuan yang diindikasikan juga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Hal tersebut dapat

dijelaskan melalui teori atau konsep penularan (*contagion effect*) yang menunjukkan tidak ada negara disatu wilayah yang dapat menangkis efek penularan sebuah krisis ekonomi atau fenomena tekanan ekonomi internasional dan akibat yang ditimbulkan yaitu masalah mata uang (*currency*) (Kogid, Ching, dan Jusoh, 2009). Terdevaluasinya yuan dapat menyebabkan nilai yuan melemah terhadap dolar dan membuat produk Tiongkok menjadi lebih murah dipasar global sehingga akan terjadi perubahan pola perdagangan global yang akan merambat ke Indonesia.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Sumber : Penulis, Diolah (2024)

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara yang mengandung dugaan atau jawaban atas suatu permasalahan yang belum terbukti kebenarannya. Hipotesis menjadi titik awal dari persepsi individu terhadap suatu fenomena yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, hipotesis perlu diuji secara empiris untuk membuktikan kebenarannya. Berlandaskan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Faktor Inflasi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar yuan di Indonesia pada tahun 2019-2023.

H2 : Faktor Suku Bunga Indonesia yang ditentukan Bank Indonesia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar yuan di Indonesiapada tahun 2019-2023.

H3 : Faktor-faktor Inflasi Indonesia dan Suku Bunga Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar yuan di Indonesia pada tahun 2019-2023.

